

TANTANGAN DAN PELUANG SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN MELALUI PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DALAM MENGHADAPI ERA DIGITAL

Husna Nurdina¹, Trisno Martono², Khresna Bayu Sangka³

Pascasarjana Pendidikan Ekonomi UNS

1husnanurdina94@gmail.com

Abstrak: Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia. Oleh karena itu manusia harus dibekali soft skill dan hard skill yang baik agar dapat mengelola tantangan di era digital ini menjadi sebuah peluang. Tantangan terbesar yang harus dihadapi oleh masyarakat Indonesia saat ini adalah masalah pengangguran. Berdasarkan data BPS 2018 menunjukkan bahwa jumlah pengangguran yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas yaitu sebesar 8,92%. Sekolah Menengah Kejuruan berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara membekali soft skill dan hard skill kepada siswanya melalui pendidikan kewirausahaan sehingga akan melahirkan generasi entrepreneurship yang mampu bersaing di era digital. Gagasan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan dari berbagai sumber. Tujuan penulisan ini adalah untuk menganalisis tantangan dan peluang pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan, agar mampu menghasilkan lulusan yang berkualitas sehingga siap menghadapi persaingan di era digital.

Kata Kunci: SMK, Pendidikan Kewirausahaan, Era Digital

PENDAHULUAN

Revolusi digital dan era disrupsi teknologi adalah istilah lain dari industri 4.0. Disebut revolusi digital karena terjadinya proliferasi komputer dan otomatisasi pencatatan di semua bidang. Kemajuan teknologi memungkinkan terjadinya otomatisasi hampir di semua bidang. Teknologi dan

pendekatan baru yang menggabungkan dunia fisik, digital, dan biologi secara fundamental akan mengubah pola hidup dan interaksi manusia (Tjandrawinata, 2016).

Industri 4.0 sebagai fase revolusi teknologi mengubah cara beraktifitas manusia dalam skala, ruang lingkup, kompleksitas, dan

transformasi dari pengalaman hidup sebelumnya. Manusia bahkan akan hidup dalam ketidakpastian (uncertainty) global, oleh karena itu manusia harus memiliki kemampuan untuk memprediksi masa depan yang berubah sangat cepat. Tiap negara harus merespon perubahan tersebut secara terintegrasi dan komprehensif. Respon tersebut dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan politik global, mulai dari sektor publik, swasta, akademisi, hingga masyarakat sipil sehingga tantangan industri 4.0 dapat dikelola menjadi peluang. Irianto (2017) menyederhanakan tantangan industri 4.0 yaitu; (1) kesiapan industri; (2) tenaga kerja terpercaya; (3) kemudahan pengaturan sosial budaya; dan (4) diversifikasi dan penciptaan lapangan kerja. Sedangkan peluang industri 4.0 yaitu; (1) inovasi ekosistem; (2) basis industri yang kompetitif; (3) investasi pada teknologi; dan (4) integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan.

Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran. Pengangguran juga masih menjadi tantangan bahkan cenderung menjadi ancaman. Tingkat pengangguran terbuka Indonesia pada Februari 2018 sebesar 5,13% atau 6,87 juta jiwa dari total 133,94

juta orang angkatan kerja (Sumber: BPS 2018).

Data BPS 2018 juga menunjukkan, jumlah pengangguran yang berasal dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menduduki peringkat teratas yaitu sebesar 8,92%. Selanjutnya adalah lulusan Diploma I/II/III (D3) sebesar 7,92%, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 7,19%, dan universitas 6,31%. Diidentifikasi, penyebab tingginya kontribusi pendidikan kejuruan terhadap jumlah pengangguran di Indonesia salah satunya disebabkan oleh rendahnya keahlian khusus dan soft skill yang dimiliki.

Pendidikan kejuruan, salah satunya melalui Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), diharapkan bisa menjadi bagian dari pertumbuhan ekonomi nasional. Sekolah Menengah Kejuruan berperan penting dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia, salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan cara membekali soft skill dan hard skill kepada siswanya melalui pendidikan kewirausahaan sehingga akan melahirkan generasi entrepreneurship yang mampu bersaing di era digital. SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan seorang untuk mampu bekerja dalam suatu pekerjaan (Evans, dalam Yahya 2018), sedangkan dalam Undang-Undang No.2 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, SMK merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk

dapat bekerja dalam bidang tertentu. Dalam Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005 dikatakan bahwa pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu. Karena itu melalui pendidikan kewirausahaan di SMK, diharapkan lulusan SMK harus memiliki hard skill atau keterampilan yang menjadi salah satu kompetensi mereka. Tidak hanya itu, soft skill berupa karakter yang baik juga harus dimiliki lulusan SMK sebagai tenaga kerja terampil di dunia industri.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sumargono (2013) yang menyatakan bahwa soft skill dan hard skill yang dikembangkan pada pendidikan kewirausahaan di SMK berpengaruh positif terhadap kemampuan merancang prospek usaha. Fakta empirik juga menunjukkan bahwa sebagian besar lulusan SMK cenderung menjadi para pencari kerja dan masih banyak yang belum mampu untuk berwirausaha untuk mengembangkan dan mengimplementasikan keahlian yang didapat di SMK (Subijanto, 2012). Oleh karena itu, pendidikan kewirausahaan di SMK ini dirasa penting dan diharapkan nantinya dapat menjawab tantangan dalam menghadapi era digital, yaitu dengan menciptakan lulusan SMK yang mampu berwirausaha dengan dibekali soft skill dan hard skill yang baik sehingga

mampu bersaing di era digital. Dengan berwirausaha maka akan mengurangi jumlah angka pengangguran di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Gagasan ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data studi kepustakaan dari berbagai sumber.

PEMBAHASAN

Dunia Pendidikan di Era Digital

Perkembangan dunia teknologi saat ini makin pesat ke arah serba digital. Era digital telah membuat manusia memasuki gaya hidup baru yang tidak bisa dilepaskan dari perangkat yang serba elektronik. Teknologi menjadi alat yang membantu kebutuhan manusia. Dengan teknologi apapun dapat dilakukan dengan lebih mudah. Begitu pentingnya peran teknologi inilah yang mulai membawa peradaban memasuki ke era digital.

Semakin canggihnya teknologi digital masa kini membuat perubahan besar terhadap dunia, lahirnya berbagai macam teknologi digital yang semakin maju telah banyak bermunculan. Berbagai kalangan telah dimudahkan dalam mengakses suatu informasi melalui banyak cara, serta dapat menikmati fasilitas dari teknologi digital dengan bebas dan terkendali. Tetapi di sayangkan semakin berkembangnya teknologi justru semakin banyaknya kejahatan yang terdeteksi. Maka dari itu segala

sesuatunya harus memiliki perlindungan hak cipta dan mengontrol anak-anak dan remaja khususnya.

Pendidikan di era digital merupakan pendidikan yang harus mengintegrasikan Teknologi Informasi dan Komunikasi ke dalam seluruh mata pelajaran. Dengan berkembangnya pendidikan era digital maka memungkinkan siswa mendapatkan pengetahuan yang berlimpah ruah serta cepat dan mudah. Menjawab tantangan pendidikan di era digital ini, maka guru dan siswa di abad 21 harus mampu berkomunikasi dan beradaptasi mengikuti perkembangan jaman, dalam hal ini adalah perkembangan teknologi, selain itu dengan terus berkembangnya jaman, maka berbanding lurus dengan berkembangnya permasalahan-permasalahan yang membutuhkan penyelesaian dengan pemikiran tingkat tinggi. Permasalahan yang dihadapi adalah globalisasi, pertumbuhan perekonomian, kompetisi internasional, permasalahan lingkungan, budaya, dan politik, permasalahan kompleks ini menyebabkan sangat pentingnya mengembangkan kemampuan dan pengetahuan untuk sukses di abad ke 21.

Tantangan dan Peluang SMK dalam Menghadapi Era Digital

Pemetaan tantangan dan peluang industri 4.0 untuk mencegah berbagai dampak dalam

kehidupan masyarakat, salah satunya adalah permasalahan pengangguran. Permasalahan pengangguran dan daya saing sumber daya manusia menjadi tantangan yang nyata bagi Indonesia.

Tantangan dan peluang industri 4.0 mendorong inovasi dan kreasi pendidikan kejuruan. Pemerintah perlu meninjau relevansi antara pendidikan kejuruan dan pekerjaan untuk merespon perubahan, tantangan, dan peluang era industri 4.0 dengan tetap memperhatikan aspek kemanusiaan (humanities). Tantangan pendidikan kejuruan semakin kompleks dengan industri 4.0.

Menjawab tantangan industri 4.0, Bukit (2014) menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan (Vocational Education) sebagai pendidikan yang berbeda dari jenis pendidikan lainnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut;

- 1) berorientasi pada kinerja individu dalam dunia kerja;
- 2) justifikasi khusus pada kebutuhan nyata di lapangan;
- 3) fokus kurikulum pada aspek-aspek psikomotorik, afektif, dan kognitif;
- 4) tolok ukur keberhasilan tidak hanya terbatas di sekolah;
- 5) kepekaan terhadap perkembangan dunia kerja;
- 6) memerlukan sarana dan prasarana yang memadai; dan
- 7) adanya dukungan masyarakat.

Brown, Kirpal, & Rauner (dalam Yahya 2018) menambahkan

bahwa pelatihan kejuruan dan akuisisi keterampilan sangat mempengaruhi pengembangan identitas seseorang terkait dengan pekerjaan. Selanjutnya, Lomovtseva (dalam Yahya 2018), Edmond dan Oluyi (2014) menjelaskan pendidikan kejuruan merupakan tempat menempa kematangan dan keterampilan seseorang sehingga tidak bisa hanya dibebankan kepada suatu kelompok melainkan menjadi tanggung jawab bersama.

Pendidikan kejuruan dan pelatihan kejuruan memiliki tujuan yang sama yaitu pengembangan pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan pembentukan kompetensi seseorang. Hal ini telah dijelaskan oleh “Bapak Pendidikan Kejuruan Dunia” Prosser dan Quigley (dalam Yahya 2018), menyatakan bahwa pendidikan kejuruan menjadi bagian dari total pengalaman individu untuk belajar dengan sukses agar dapat melakukan pekerjaan yang menguntungkan.

Pendidikan kejuruan juga diarahkan untuk meningkatkan kemandirian individu dalam berwirausaha sesuai dengan kompetensi yang dimiliki (Kennedy, dalam Yahya 2018). Penyiapan beberapa kompetensi harus dilakukan karena pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu (Sudira, 2012) dan

menyiapkan lulusannya yang mampu dan mau bekerja sesuai dengan bidang keahliannya (Usman, 2016).

Berdasarkan asumsi-asumsi yang ada, pendidikan kejuruan merupakan jenis pendidikan yang unik karena bertujuan untuk mengembangkan pemahaman, sikap dan kebiasaan kerja yang berguna bagi individu sehingga dapat memenuhi kebutuhan sosial, politik, dan ekonomi sesuai dengan ciri yang dimiliki. Pendidikan dan pelatihan kejuruan merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada kebutuhan industri sehingga peningkatan dan pengembangan individu dapat dilakukan di industri (Zaib & Harun, 2014). Berdasar teori yang ada, pendidikan kejuruan berpeluang untuk menjawab tantangan industri 4.0.

Tantangan tersebut harus dijawab dengan cepat dan tepat agar tidak berkontribusi terhadap peningkatan pengangguran. Pemerintah berupaya merespon tantangan industri 4.0, ancaman pengangguran dengan fokus meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan kejuruan di tahun 2018. Pemerintah melalui kebijakan lintas kementerian dan lembaga mengeluarkan berbagai kebijakan. Salah satu kebijakan pemerintah adalah revitalisasi pendidikan kejuruan Indonesia. Dukungan dari pemerintah harus mencakup, 1) sistem pembelajaran, 2)

satuan pendidikan, 3) peserta didik, dan 4) pendidik dan tenaga kependidikan juga dibutuhkan.

Revitalisasi sistem pembelajaran meliputi, 1) kurikulum dan pendidikan karakter, 2) bahan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi, 3) kewirausahaan, 4) penyelarasan, dan 5) evaluasi. Satuan pendidikan meliputi, 1) unit sekolah baru dan ruang kelas baru, 2) ruang belajar lainnya, 3) rehabilitasi ruang kelas, 4) asrama siswa dan guru, 5) peralatan, dan 6) manajemen dan kultur sekolah. Elemen peserta didik meliputi, 1) pemberian beasiswa dan 2) pengembangan bakat minat. Elemen pendidik dan tenaga kependidikan meliputi, 1) penyediaan, 2) distribusi, 3) kualifikasi, 4) sertifikasi, 5) pelatihan, 6) karir dan kesejahteraan, dan 7) penghargaan dan perlindungan.

Penguatan empat elemen yang ada dalam sistem pendidikan membutuhkan gerakan kebaruan untuk merespon era industri 4.0. Salah satu gerakan yang dicanangkan oleh pemerintah adalah gerakan literasi baru sebagai penguat bahkan menggeser gerakan literasi lama. Gerakan literasi baru yang dimaksudkan terfokus pada tiga literasi utama yaitu 1) literasi digital, 2) literasi teknologi, dan 3) literasi manusia (Aoun, dalam Yahya 2018). Tiga keterampilan ini diprediksi menjadi keterampilan yang sangat dibutuhkan di masa depan atau di era industri 4.0.

Literasi digital diarahkan pada tujuan peningkatan kemampuan membaca, menganalisis, dan menggunakan informasi di dunia digital (Big Data), literasi teknologi bertujuan untuk memberikan pemahaman pada cara kerja mesin dan aplikasi teknologi, dan literasi manusia diarahkan pada peningkatan kemampuan berkomunikasi dan penguasaan ilmu desain (Aoun, dalam Yahya 2018). Literasi baru yang diberikan diharapkan menciptakan lulusan yang kompetitif dengan menyempurnakan gerakan literasi lama.

Adaptasi gerakan literasi baru dapat diintegrasikan dengan melakukan penyesuaian kurikulum dan sistem pembelajaran sebagai respon terhadap era industri 4.0. Respon pembelajaran yang perlu dikembangkan untuk SMK adalah pembelajaran abad 21.

Menurut Trilling dan Fadel (dalam Yahya 2018), pembelajaran abad 21 berorientasi pada gaya hidup digital, alat berpikir, penelitian pembelajaran dan cara kerja pengetahuan (lihat gambar 3). Tiga dari empat orientasi pembelajaran abad 21 sangat dekat dengan pendidikan kejuruan yaitu cara kerja pengetahuan, penguatan alat berpikir, dan gaya hidup digital. Cara kerja pengetahuan merupakan kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan lokasi yang berbeda dan dengan alat yang berbeda, penguatan alat berpikir merupakan kemampuan menggunakan teknologi, alat digital,

dan layanan, dan gaya hidup digital merupakan kemampuan untuk menggunakan dan menyesuaikan dengan era digital.

Seluruh bentuk kecakapan dan keterampilan di abad 21 dan era industri 4.0 yang dibutuhkan harus diintegrasikan ke dalam elemen pendidikan kejuruan. Mulai dari sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, hingga ke pendidik dan tenaga kependidikan.

Menghadapi industri 4.0, pendidikan kejuruan membutuhkan dukungan masyarakat. Shan, Liu, & Li, (2015), Shavit & Müller (2000) dalam Yahya (2018). menjelaskan bahwa pendidikan kejuruan membutuhkan dukungan dan pengakuan serta tidak terlepas dari kepentingan masyarakat. Hal ini akan meningkatkan kepercayaan diri lulusan pendidikan kejuruan sehingga lulusannya merasa aman sebagai pekerja yang terampil karena adanya dukungan dan pengakuan dari masyarakat. Pada dasarnya pendidikan kejuruan dapat disediakan atau difasilitasi oleh masyarakat dan pemerintah untuk mempersiapkan dan merubah individu secara cepat dalam memenuhi tuntutan dunia kerja dan perubahan zaman termasuk fase industri 4.0.

Muatan pembelajaran abad 21 harus selalu menyesuaikan dengan perubahan termasuk di era industri 4.0. Muatan pembelajaran diharapkan mampu memenuhi

keterampilan abad 21 (21st century skills); 1) pembelajaran dan keterampilan inovasi meliputi penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang beraneka ragam, pembelajaran dan inovasi, berpikir kritis dan penyelesaian masalah, komunikasi dan kolaborasi, dan kreatifitas dan inovasi, 2) keterampilan literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi ICT, 3) karir dan kecakapan hidup meliputi fleksibilitas dan adaptabilitas, inisiatif, interaksi sosial dan budaya, produktifitas dan akuntabilitas, dan kepemimpinan dan tanggung jawab (Trilling & Fadel dalam Yahya 2018).

Pendidikan Kewirausahaan di Era Digital

Pendidikan Kewirausahaan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SMK. Kewirausahaan secara etimologi, berasal dari kata *wira* yang berarti pejuang, pahlawan, manusia unggul, teladan, berbudi luhur, gagah berani, dan berwatak agung dan *usaha* yang berarti perbuatan amal, bekerja, berbuat sesuatu. Dengan demikian, *wirausaha* adalah pejuang atau pahlawan yang berbuat sesuatu (Rusdiana, 2014).

Berikut ada beberapa definisi tentang kewirausahaan dari para ahli diantaranya:

Ahmad Sanusi (1994) dalam dalam Rusdiana menyatakan bahwa kewirausahaan adalah nilai yang

diwujudkan dalam perilaku yang dijadikan sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat, proses, dan hasil. Soeharto Prawiro, (1997), dalam Rusdiana menyatakan kewirausahaan adalah nilai yang dibutuhkan untuk memulai sebuah usaha dan mengembangkan usaha. Hisrich, Peters dan Sheperd, (2008) dalam Rusdiana mendefinisikan kewirausahaan sebagai proses penciptaan sesuatu yang baru pada nilai menggunakan waktu dan upaya yang diperlukan, menanggung resiko keuangan, fisik, serta resiko sosial yang mengiringi, menerima imbalan moneter yang dihasilkan, serta kepuasan dan kebebasan pribadi.

Berdasarkan definisi dari beberapa ahli tersebut, Rusdiana menyimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan kemauan dan kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai resiko dengan mengambil inisiatif untuk menciptakan dan melakukan hal-hal baru melalui pemanfaatan kombinasi berbagai sumber daya dengan tujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*) dan memperoleh keuntungan sebagai konsekuensinya.

Menurut Pusat Kurikulum Balitbang Kemendiknas dalam Suyitno (2013), pendidikan kewirausahaan di sekolah bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (holistik) sebagai insan yang memiliki karakter, memahami dan berkarakter wirausaha.

Pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik secara bersama-sama. Pendidikan kewirausahaan ini dapat diinternalisasikan dalam beberapa aspek, diantaranya

1. Pendidikan kewirausahaan terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, dimana penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan di dalam mata pelajaran sehingga terbentuklah karakter wirausahaan dan pembiasaan kewirausahaan dalam tingkah laku para siswa sehari-hari melalui pembelajaran.
2. Pendidikan kewirausahaan yang terpadu dalam kegiatan ekstra kurikuler atau diluar mata pelajaran. Kegiatan ekstra kurikuler merupakan kegiatan yang mengembangkan potensi, bakat dan minat siswa secara optimal di sekolah, dan juga menumbuhkan kemandirian siswa. Melalui kegiatan ekstra kurikuler ini maka siswa dapat menyelenggarakan kegiatan yang berdasarkan kewirausahaan secara mandiri maupun kelompok.
3. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, merupakan suatu upaya pembentukan karakter kewirausahaan dan kepribadian siswa melalui konseling.
4. Perubahan pelaksanaan pembelajaran kewirausahaan dari

- teori ke praktik. Pendidikan kewirausahaan tidak hanya secara teori saja, namun para siswa pun mencoba/praktek langsung teori-teori kewirausahaan. Pembelajaran kewirausahaan ini diarahkan pada pencapaian tiga kompetensi, yaitu penanaman karakter wirausaha, pemahaman konsep dan keterampilan dengan bobot yang lebih tinggi dari pada pemahaman konsep.
5. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui budaya sekolah, yaitu suasana kehidupan sekolah dimana para siswa berinteraksi dengan guru, tenaga kependidikan, dan juga sesama siswa. Pengembangan nilai-nilai pendidikan kewirausahaan dapat mereka lakukan dalam kegiatan di sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dalam berkomunikasi dengan guru maupun sesama siswa, menjaga fasilitas sekolah dan lain sebagainya.
 6. Pengintegrasian pendidikan kewirausahaan melalui muatan lokal yang diberikan kepada siswa untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Pendidikan muatan lokal ini tentu saja memuat karakteristik budaya lokal, keterampilan dan nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan

lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali para siswa dengan keterampilan dasar sebagai bekal kehidupan untuk menciptakan lapangan pekerjaan.

Pendidikan kewirausahaan juga akan mengembangkan jiwa kewirausahaan dan membentuk perilaku kewirausahaan para siswa. Pendidikan kewirausahaan dengan penanaman karakter kewirausahaan merupakan kompetensi yang wajib yang harus dimiliki para generasi bangsa untuk menjawab tantangan di masa depan (Suyitno, 2013).

Lulusan SMK di Era Digital

Menurut penelitian di SMK dengan keahlian Teknik Komputer di Kabupaten Gunungkidul termasuk dalam kategori sangat tinggi dengan prosentase 67,4% dan 32,6% termasuk tinggi, dan tingkat pengetahuannya pun tergolong sangat tinggi dengan prosentase 74%, sedangkan 26% pengetahuannya tinggi. Sedangkan dalam pengalaman kerja, 65,2% siswa tergolong sangat tinggi dan 34,8% termasuk tinggi. Dari hasil tersebut, disimpulkan bahwa sebagian besar siswa SMK dengan keahlian Teknik Komputer di Gunungkidul telah memiliki kesiapan berwirausaha. Pengetahuan kewirausahaan yang tinggi juga mempengaruhi kesiapan para siswa untuk berwirausaha (Supraba dan Rahdiyanta, 2013).

Namun, menurut data BPS 2018, sekitar 1,3 juta lulusan SMK masih banyak yang belum mendapatkan pekerjaan karena tidak ada *link and match* antara SMK dengan permintaan industri. Di sisi lain, angka kewirausahaan Indonesia masih rendah yaitu 1,6% dan kontribusi dari SMK masih belum begitu besar.

Selain itu, sebanyak 85% lulusan SMK langsung bekerja, 8% melanjutkan kuliah dan 1-1,5% lulusan SMK yang berwirausaha (Khairul, 2015). Porsi lulusan SMK yang bekerja lebih banyak dari pada yang berwirausaha, padahal secara pendidikan mereka telah menguasainya sesuai dengan bidang keahliannya, baik praktek maupun teori.

Sumber lain mengatakan sebanyak 40 siswa yang baru lulus di SMK Negeri di Magelang, 30 siswa telah diterima kerja, namun masih menunggu pemberangkatan. Sementara 10 lainnya diketahui mampu masuk ke PTN bergengsi (Kurnia, 2014). Dari data tersebut menunjukkan bahwa lulusan SMK hanya sedikit yang mampu berwirausaha setelah mereka lulus dari SMK.

Sikap kewirausahaan siswa pada hal kepercayaan diri siswa SMK Negeri 2 Temanggung termasuk tinggi yang berarti siswa memiliki keyakinan terhadap kemampuannya, optimis, mempunyai komitmen terhadap pekerjaan, disiplin, tekun dalam melakukan pekerjaan, memiliki rasa

tanggung jawab yang tinggi, mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah sendiri tanpa menunggu bantuan dari pihak lain. Sedangkan sikap kewirausahaan siswa dalam hal berorientasi pada tugas dan hasil masih perlu ditingkatkan perilaku inisiatif siswa melalui pelatihan, peningkatan disiplin diri dan motivasi agar siswa lebih bersemangat untuk berprestasi. Dalam mengambil resiko dalam berwirausaha, siswa masih membutuhkan motivasi karena siswa masih kurang berani dalam mengambil resiko dan untuk menjadi lebih berani dalam memulai sesuatu yang sudah menjadi keputusannya (Priastuti, 2011).

Pembahasan

Dari data lulusan SMK dari berbagai sumber dapat dilihat bahwa kesiapan lulusan SMK untuk berwirausaha dalam upaya menghadapi tantangan di era digital masih termasuk rendah, walaupun di beberapa SMK ada yang termasuk tinggi kesiapan kewirausahaannya. Dari data-data tersebut juga dapat kita lihat bahwa masih banyak lulusan SMK masih belum mendapatkan pekerjaan, dan masih banyak yang bekerja di suatu tempat usaha, sedangkan yang berwirausaha masih sangatlah sedikit.

Pendidikan kewirausahaan memang telah diberikan di SMK, namun secara prakteknya, pendidikan kewirausahaan dirasa kurang. Pendidikan kewirausahaan yang

diberikan perlu diimbangi dengan praktek nyata, sehingga para siswa SMK pun tidak hanya tinggi pengetahuan kewirausahaannya, namun juga sikap dan perilaku kewirausahaannya juga tinggi serta memiliki kemampuan khusus dalam mengolah informasi secara digital. Bahkan teori-teori kewirausahaan yang didapat selama pendidikan di SMK dapat diterapkan langsung dalam praktek nyata di sekolah dengan mendirikan usaha secara mandiri maupun kelompok di sekolah. Para siswa SMK perlu belajar mengenai praktek manajemen usaha secara langsung, seperti bagaimana menjalankan sebuah usaha, memahami konsep konsumen dan menghadapi persaingan, serta praktek mengolah informasi secara digital. Dengan dibekali hal tersebut maka diharapkan lulusan SMK bisa lebih percaya diri dalam berwirausaha di era digital (Entrepreneurship in Vocational Education and Training, 2009).

Menurut Irianto (2017) salah satu peluang yang muncul di era digital ini adalah integrasi Usaha Kecil Menengah (UKM) dan kewirausahaan. Disini peran pendidikan kewirausahaan sangatlah penting dalam rangka menjawab tantangan serta memanfaatkan peluang yang muncul di era digital. Sistem serta program pendidikan kejuruan khususnya pada pendidikan kewirausahaan perlu disesuaikan agar relevan dengan Revolusi Industri 4.0, melalui

rekonstruksi kurikulum yang dapat memberikan siswa sekolah kejuruan: (1) keterampilan/kompetensi yang lebih luas dan baru, dan (2) menggunakan format baru dalam proses pembelajaran. Struktur kurikulum pendidikan kejuruan harus dibuat sesederhana mungkin, namun tetap mengcover aspek hard skills dan soft skills siswa. Selanjutnya Strategi pembelajaran pendidikan kewirausahaan di sekolah harus menggunakan contextual teaching & learning dengan pembelajaran aktif. Jika tempat pendidikan dilaksanakan di dunia kerja/industri (teaching factory), maka dapat menggunakan learning by doing diikuti evaluasi performance test.

Pembelajaran kewirausahaan di sekolah harus mampu memanfaatkan teknologi dengan baik melalui pembelajaran digital, yakni hybrid/blended learning. Bahkan, beberapa mata pelajaran dapat ditempuh secara full online learning. Lulusan pendidikan kejuruan harus dibekali dengan sertifikat kompetensi teknis, sebagai pendamping ijazah.

Setidaknya ada dua alternatif model pendidikan kejuruan yang dapat ditawarkan untuk memadukan aspek hard skills dan soft skills secara komprehensif. (1) Pembelajaran pada aspek soft skills, dasar-dasar kejuruan, dan kewirausahaan dilaksanakan di sekolah, sedangkan pembelajaran aspek hard skills dilaksanakan di industri. (2) Pembelajaran aspek soft

skills dilaksanakan di sekolah, sementara pendidikan aspek hard skills, dasar-dasar kejuruan, dan kewirausahaan dilaksanakan sambil praktik kerja di teaching factory (Aditya, 2018).

Dengan demikian lulusan SMK akan lebih berkualitas dan siap menghadapi persaingan di era digital. Hal ini karena mereka telah dibekali hardskill dan softskill yang menunjang serta diakui kemampuannya oleh masyarakat melalui sertifikat kompetensi teknis penunjang ijazah yang dimiliki.

KESIMPULAN

Industri 4.0 banyak membawa perubahan dalam kehidupan manusia. Industri 4.0 secara fundamental telah mengubah cara beraktivitas manusia dan memberikan pengaruh yang besar terhadap dunia kerja. Pengaruh positif industri 4.0 berupa efektifitas dan efisiensi sumber daya dan biaya produksi meskipun berdampak pada pengurangan lapangan pekerjaan. Industri 4.0 membutuhkan tenaga kerja yang memiliki keterampilan baik soft skill maupun hard skill dalam literasi digital, literasi teknologi, dan literasi manusia. Pendidikan kejuruan harus mampu membekali lulusan dengan ketiga literasi tersebut, salah satunya adalah melalui revitalisasi chronosystem yang meliputi sistem pembelajaran, satuan pendidikan, peserta didik, dan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya pada

pendidikan kewirausahaan. Hal ini dikarenakan pendidikan kewirausahaan berpeluang dalam menjawab tantangan di era digital. Adanya pendidikan kewirausahaan di SMK akan menciptakan lulusan SMK akan lebih mandiri, kreatif, memiliki jiwa entrepreneurship serta dibekali hard skill dan soft skill yang menunjang. Sehingga lulusan SMK akan lebih siap dan percaya diri dalam menghadapi persaingan di era digital serta turut andil dalam mengurangi angka pengangguran di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, I. (2018). Tantangan Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4.0. [http://krjogja.com/web/news/read/57324/Tantangan Pendidikan Kejuruan di Era Industri 4 0](http://krjogja.com/web/news/read/57324/Tantangan_Pendidikan_Kejuruan_di_Era_Industri_4_0) . Diunduh pada tanggal 27 November 2018, jam 19.45 wib.
- Bukit, M. (2014). Strategi dan inovasi pendidikan kejuruan dari kompetensi ke kompetisi. Bandung: Alfabeta.
- Edmon, A., & Oluyi, A. (2014). Re-engineering technical vocational education and training toward safety practice skill needs of sawmill workers against workplace hazards in Nigeria [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice*, 5 (7), 150-157.
- Entrepreneurship in Vocational Education and Training. (2009).

- European Commison; Final report of the Expert Group .*
- Irianto, D. (2017). *Industry 4.0; The Challenges of Tomorrow.* Disampaikan pada Seminar Nasional Teknik Industri, Batu-Malang.
- Khairul, I. (2015). <http://www.kompasiana.com/iss-onkhairul/menyemai-jiwa-wirauusaha-selagi-muda>. Diunduh pada tanggal 26 November 2018, Jam 14.20 WIB.
- Kurnia, D. (2014). *Suaraurabaya.net*: <http://www.suarasurabaya.net/fokus/224/2014/125340-Lulusan-SMK-Juga-Bisa-Sukses>. Diunduh pada tanggal 24 November 2018, Jam 19.30 WIB.
- Peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005.*
- Rusdiana, D. M. (2014). *Kewirausahaan Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subijanto. (2012). Analisis Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuwaan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, Vol.18, NO. 2 , 164.*
- Sudira, P. (2012). *Filosofi & Teori Pendidikan Vokasi dan Kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sumargono. (2013). Pengembangan Soft Skill dan Hard Skill Dalam Pembelajaran Kewirausahaan Pengaruhnya Terhadap Kemampuan Merancang Prospek Usaha. *Jurnal Gamatika Vol. 3, No. 2.*
- Supraba, dan Rahdiyanta. (2013). Kesiapan Berwirausaha Siswa SMK Kompetensi Teknik Komputer dan Jaringan di Gunungkidul2013*Jurnal Pendidikan Vokasi 347-358*
- Suyitno, A. (2013). Paper Pendidikan Kewirausahaan: Teori dan Praktik.
- Tjandrawina, R.R. (2016). Industri 4.0: Revolusi industri abad ini dan pengaruhnya pada bidang kesehatan dan bioteknologi. *Jurnal Medicinus, Vol 29, Nomor 1, Edisi April.*
- Undang-undang No.2 tahun 2003.*
- Usman, H. (2016). *Kepemimpinan pendidikan kejuruan*. Yogyakarta: UNY Press.
- Yahya, M. (2018). Era Industri 4.0: Tantangan dan Peluang Perkembangan Pendidikan Kejuruan Indonesia. Disampaikan pada Orasi Ilmiah Profesor, Universitas Negeri Makasar.
- Zaib, Z., & Harun, H. (2014). Leadership in technical and vocational education: Toward excellence human capital [Versi elektronik]. *Journal of Education and Practice, 5 (23), 132-135.*